

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) adalah “kondisi kronis yang muncul ketika pancreas tidak memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup atau Ketika tubuh tidak mampu memanfaatkan insulin dengan efektif. Insulin sendiri berperan sebagai hormon pengatur kadar gula darah. Hiperglikemia, yaitu peningkatan gula darah merupakan efek yang umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan seiring waktu dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti kebutaan, serangan jantung, stroke, gagal ginjal, dan amputasi kaki” (Firmansyah et al., 2019).

Suatu kelompok penyakit metabolik yang disebut diabetes melitus (DM) ditandai dengan hiperglikemia, yang dapat disebabkan oleh kelainan pada kerja insulin, sekresi, atau keduanya. Saat ini penyakit diabetes melitus (DM) menimbulkan bahaya bagi kesehatan dunia. Empat kategori—diabetes tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes gestasional, dan jenis diabetes lainnya—dapat dibedakan berdasarkan penyebab utamanya. Hiperglikemia yang dibahas dalam rekomendasi ini berhubungan dengan diabetes tipe 2. Sejumlah penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa diabetes mellitus menjadi lebih umum di seluruh dunia baik dari segi insiden dan prevalensi (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2019)

Kadar glukosa darah yang tinggi merupakan ciri dari serangkaian penyakit metabolik yang secara kolektif disebut sebagai diabetes melitus (DM). Diabetes meningkatkan risiko beberapa masalah kesehatan besar yang berpotensi fatal yang menurunkan kualitas hidup, meningkatkan angka kematian, dan meningkatkan biaya pengobatan bagi penderitanya. Kadar glukosa darah yang meningkat secara kronis merusak pembuluh darah di seluruh tubuh, termasuk ginjal, jantung, mata, dan saraf dan menyebabkan sejumlah masalah (Cho et al., 2018).

Berdasarkan data yang diambil dari International Diabetes Federation didapatkan bahwa “pada tahun 2021 penderita diabetes mellitus di dunia mencapai 537 juta jiwa yang berkisar antara usia 20 tahun hingga 79 tahun, jumlah tersebut mengalami peningkatan 15,98% dibandingkan pada tahun 2019 yang sebanyak 463 juta jiwa penderita diabetes mellitus, sedangkan Indonesia pada tahun 2021 menempati urutan ke 5 di dunia dengan penderita diabetes terbanyak yaitu 19,5 juta jiwa” (diabetesatlas.org, 2021).

Pravalensi berdasarkan kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu dari tiga provinsi dengan penderita Diabetes Melitus terbanyak. Menurut data dari laporan risekdas provinsi Kalimantan Timur (2018) pravalensi diabetes melitus di Kalimantan Timur sebesar 2.26%, sedangkan di Kota Samarinda, yang merupakan ibukota provinsi Kalimantan Timur pravalensi Diabetes Melitus sebesar 3.04%. pada penduduk berumur > 15 tahun dan semua umur sebesar 4.11% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Samarinda, penyakit diabetes melitus menjadi urutan ke 10 penyakit terbanyak di Kalimantan Timur dengan kasus sebanyak 3420 jiwa setelah penyakit hipertensi, influenza, dermatitis, dan dislipidemia. Menurut data yang didapatkan penderita diabetes melitus pada bulan Januari – Desember 2022 terdapat puskesmas bengkuring sebanyak 1.102 kunjungan penderita diabetes mellitus (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2022). Kemudian, data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda Penderita diabetes mellitus biasanya disertai dengan penyakit komplikasi lainnya.

Dalam diabetes melitus, komplikasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu akut dan kronis. Ketoasidosis diabetik, hiperglikemia hiperosmolar nonketotik, dan hipoglikemia adalah contoh masalah akut; makroangiopati, mikroangiopati, dan neuropati adalah contoh konsekuensi kronis. Diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada individu penderita diabetes melitus karena semakin meningkatnya kejadian penyakit dan berbagai akibat yang ditimbulkannya

(Nugroho et al., 2019). Komplikasi penyakit kronis mungkin berdampak pada strategi penanggulangan pasien. Salah satunya adalah kondisi metabolisme yang biasa disebut dengan diabetes melitus (Ndraha, 2023)

Dampak diabetes mellitus berdampak pada kesejahteraan tubuh seseorang dan juga memicu reaksi psikologis buruk yang dapat menyebabkan masalah mental termasuk stres, kecemasan, dan bahkan depresi. Stress merupakan respons terhadap kondisi yang memunculkan ketegangan emosional, tekanan, perubahan, dan ketegangan psikologis. Diabetes melitus menjadi sumber stress yang dapat menghasilkan perubahan gaya hidup signifikan, dan karena progresif serta kronisnya penyakit ini, dapat mengakibatkan perubahan perilaku yang berdampak pada aspek psikologis dan sosial kehidupan (Karlina et al., 2021). Menurut Dewi, (2018) secara umum, penderita diabetes mellitus seringkali mengalami stress karena menerima informasi bahwa penyakit ini sulit disembuhkan dan memerlukan diet ketat untuk menjaga stabilitas gula darah. Kondisi ini harus dijaga agar tidak menimbulkan komplikasi yang serius. Perubahan dalam aspek psikososial dapat timbul karena adanya kecemasan yang dipicu oleh ancaman ketidakmampuan, membuat peran-perannya. Muncul perasaan kehilangan fungsi dan harga diri, serta keprihatinan terkait biaya pengobatan dan perawatan jangka Panjang yang dapat mempengaruhi situasi ekonomi keluarga. Selain itu, terdapat perasaan terisolasi, dengan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial karena adanya bau tidak sedap dari luka. Penderita terlihat sedih dan merasa tidak berdaya. Semua faktor ini dapat menciptakan mekanisme koping yang tinggi pada penderita diabetes melitus.

Mekanisme koping merupakan dampak psikologis yang dialami penderita dan mungkin berdampak pada penyakit psikologis yang menimpa penderita diabetes melitus (Sari et al., 2023). Jika mekanisme koping yang diterapkan kurang efektif, hal ini dapat meningkatkan Tingkat stress pada penderita dan secara signifikan mempengaruhi proses penyembuhan penyakitnya. Diagnosis, implikasi, manajemen penyakit, dan perubahan gaya hidup terkait diabetes melitus merupakan pemicu stress bagi individu. Kondisi ini mendorong upaya individu untuk mengatasi stress tersebut melalui apa yang disebut sebagai mekanisme koping (Saputra et al., 2017). Mekanisme koping adalah “cara yang dilakukan oleh individu untuk beradaptasi terhadap stress, menyelesaikan masalah, penyesuaian diri terhadap perubahan, dan respon terhadap situasi yang mengancam jiwa dengan mengatur kebutuhan eksternal dan internal tertentu yang membatasi seseorang”. Indikator dalam mekanisme koping yang digunakan yaitu penerimaan terhadap penyakit yang diderita, pengalihan pikiran terkait diabetes mellitus, dan tindakan untuk mengatasi masalahnya (Dewi et al., 2023).

Ada dua jenis mekanisme koping: adaptif dan maladaptif. Mekanisme penanggulangan adaptif melibatkan pengambilan aktivitas baru yang dapat membuat situasi buruk menjadi lebih baik dan permanen. Mekanisme koping maladaptif melibatkan pengambilan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, orang lain, dan bahkan lingkungan. Pada pasien diabetes melitus, penggunaan mekanisme koping adaptif dapat memberikan efek positif pada peningkatan kepatuhan pengobatan, yang pada akhirnya membantu mengontrol kadar glukosa darah. Sebaliknya, penggunaan mekanisme koping yang maladaptif dapat mengakibatkan menurunnya kepatuhan pasien terhadap proses pengobatan sehingga dapat memperparah kondisinya (Safitri et al., 2021). Berbagai aspek internal dan lingkungan yang menentukan ciri-ciri individu mempunyai dampak yang signifikan terhadap mekanisme penanggulangannya. Variabel-variabel tersebut meliputi keadaan lingkungan, komponen budaya dan agama, karakteristik psikologis dan fisiologis, serta pertumbuhan dan kedewasaan pribadi. Metode koping memungkinkan orang untuk memodifikasi atau beradaptasi terhadap situasi stres, sehingga mendukung pemeliharaan kesehatan mental mereka (Surjoseto et al., 2022).

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan mekanisme coping penderita diabetes mellitus seperti tingkat depresi, tingkat kecemasan, kualitas hidup, dan dukungan keluarga. Beberapa faktor yang mempunyai pengaruh apakah mekanisme coping pada penderita diabetes mellitus ini adaptif atau maladaptif. Efikasi diri merupakan salah satu komponen teknik coping. Kepercayaan diri seseorang dalam merencanakan dan melaksanakan beberapa tindakan untuk mencapai sesuatu disebut dengan self-ability. Pada pasien diabetes melitus, efikasi diri mengacu pada keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam menerapkan perilaku seperti pola makan, olahraga, obat-obatan, pengendalian gula darah, dan perawatan diabetes melitus secara keseluruhan yang dapat mendorong perbaikan penyakitnya. (Mawaddah, 2019). Idealnya, pasien DM cukup percaya diri untuk melakukan perawatan diri yang melengkapi terapi mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes memiliki tingkat efikasi diri, atau kepercayaan diri terhadap bakat mereka. Rendahnya rasa efikasi diri dikaitkan dengan penderitaan emosional. Stres dan kemanjuran stres berkorelasi negatif. Orang yang mengalami stres biasanya menunjukkan efikasi diri yang rendah. Oleh karena itu, manajemen stres sangat penting, terutama bagi penderita diabetes. Kemampuan memantau gula darah, mengontrol nutrisi, menjaga berat badan yang sehat, melakukan latihan fisik, merawat kaki, dan mematuhi rencana pengobatan merupakan tanda-tanda efikasi diri (Alfinuha et al., 2021).

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karlina et al., (2021) dinyatakan bahwa “berdasarkan peningkatan efikasi diri dengan strategi coping pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik RSUD Waled Kabupaten Cirebon memiliki efikasi diri dan strategi coping yang baik, dengan hasil efikasi diri (58,8%) termasuk tinggi dan strategi coping pasien diabetes mellitus tipe 2 termasuk tinggi yaitu (61,8%)”. Sedangkan hasil penelitian (Kurniyawan Hadi et al., 2022) menunjukkan bahwa “nilai rata-rata efikasi diri responden adalah 61,25 dan rata-rata nilai mekanisme coping responden penelitian yaitu 77,42”. Hubungan antara strategi coping dengan self efikasi pada pasien diabetes tipe 2 rawat jalan di RSUP Dr. Haryoto diperoleh nilai $p = 0,001$ dari temuan uji statistik Spearman yang menunjukkan bahwa efikasi diri dengan teknik coping mempunyai hubungan. Dengan tingkat korelasi yang substansial sebesar 0,673, nilai koefisien korelasi Spearman menunjukkan hubungan yang baik, menandakan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri maka mekanisme coping pasien cenderung menjadi lebih adaptif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 31 Agustus 2023 – 1 September 2023 yang dilakukan oleh peneliti selama 2 hari di Puskesmas Bengkuring Samarinda dengan 10 responden yang memiliki penyakit diabetes mellitus dari 7 klien mengatakan memiliki rasa cemas dan ketakutan pada penyakit mereka, sehingga membuat stress memikirkan penyakit yang di derita karena takut memiliki umur pendek karena penyakit tersebut. Sedangkan pada efikasi diri dari 3 klien lainnya mengatakan bahwa tidak peduli tapi tidak patuh dalam menerapkan pola hidup sehat, misalnya diet. Alasan klien tidak patuh diet karena kurang yakin untuk bisa menjaga pola makan karena terkadang ada beberapa pantangan makanan namun klien masih memakannya yang terkadang menyebabkan gula klien naik.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang “Mekanisme Koping berhubungan dengan efikasi diri penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan efikasi diri dengan mekanisme coping pada penderita diabetes mellitus yaitu “Apakah ada hubungan mekanisme coping dengan efikasi diri penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji hubungan mekanisme koping dengan efikasi diri penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bengkuring Samarinda.

1.3.2 Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan karakteristik (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan tertinggi, pekerjaan, lama menderita, dan penyakit penyerta) responden penderita diabetes melitus di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda.
- b. Menentukan jenis mekanisme koping yang dilakukan individu penderita diabetes melitus di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda.
- c. Mengetahui bagaimana gambaran tingkat efikasi diri pasien diabetes melitus di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda.
- d. Menganalisis bagaimana koping mechanism dan efikasi diri pasien diabetes melitus berhubungan satu sama lain di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melakukan analisis terkait hubungan mekanisme koping dengan efikasi diri penderita diabetes mellitus, sehingga hasilnya dapat menjadi sumber referensi bagi para akademisi di masa depan yang ingin mendalami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang terkait dengan strategi coping pada penderita diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti / mahasiswa

Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman terkait studi pendahuluan serta melaksanakan kegiatan dilapangan memberikan kontribusi yang sangat berharga sebagai persiapan untuk penelitian selanjutnya, hal ini tidak hanya menjadi dasar yang kuat bagi penelitian mendatang, tetapi juga memperkaya wawasan dan pengetahuan penulis, terutama terkait dengan pasien penderita diabetes mellitus.

b. Manfaat bagi instansi terkait

Dapat menjadikan referensi untuk meningkatkan kondisi kesehatan pada individu yang mengidap diabetes melitus.

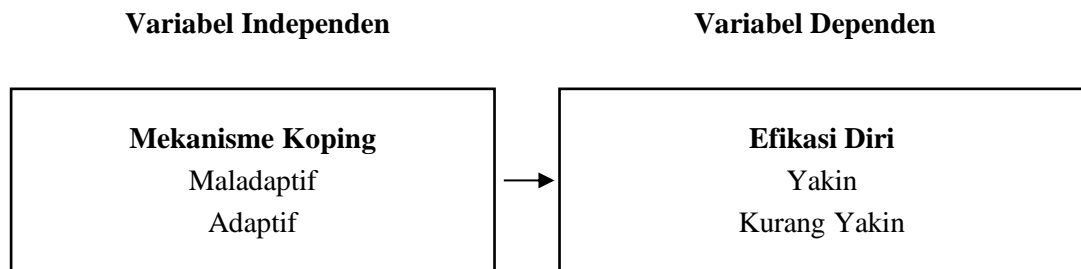
c. Manfaat bagi pasien dan keluarga

Mendapatkan sumber informasi yang berperan dalam meningkatkan kondisi kesehatan ketika menghadapi penyakit yang sedang dijalani.

1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah suatu cara berpikir tentang bagaimana suatu gagasan berhubungan dengan gagasan lain guna memberikan sebuah deskripsi dan menetapkan beberapa asumsi tentang variabel yang akan diteliti.

Gambar 1.2 Kerangka Konsep



1.6 Hipotesis Penelitian

1.6.1 Hipotesis Null (H0)

H0 gagal di tolak berarti didapatkan hasil tidak ada korelasi antara mekanisme koping dan efikasi diri penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda.

1.6.2 Hipotesis Alternative (Ha)

H0 di tolak berarti didapatkan hasil ada korelasi antara mekanisme koping dan tingkat efikasi diri individu yang menderita diabetes mellitus di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda.